

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang dengan populasi terbesar keempat di dunia. Jumlah penduduk di tanah air terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah penduduk selama 10 tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan sebanyak 275,77 juta jiwa pada 2022. Jumlah tersebut naik 1,13% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 272,68 juta jiwa. Menurut usianya, 24% penduduk berusia 0-14 tahun. Kemudian, 69,25% penduduk berada di jenjang usia 15-64 tahun dan 6,74% penduduk berusia 65 tahun. Melihat data tersebut, jumlah anak usia dini di Indonesia diperkirakan sebanyak 30,73 juta jiwa pada 2022. Jumlah tersebut setara dengan 11,21% dari total penduduk Indonesia pada tahun ini.

Membaca jumlah presentase tersebut, perlu ada perhatian khusus terhadap pertumbuhan anak usia dini, terlebih dalam proses perkembangannya. Salah satu hal yang perlu ditekankan adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam mempertimbangkan dan mengawasi tumbuh kembang anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa. Agar tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya sehat secara fisik, namun juga secara psikis. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran serta orang tua sebagai pendidik pertama seorang anak untuk mampu memberikan perlindungan diimbangi dengan pola asuh yang baik. Disamping itu, pengawasan orang tua juga dianggap sebagai hal yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Hal ini terjadi karena marak beberapa kasus kekerasan maupun pelecehan yang tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga pada anak usia dini. Berbagai kasus tidak hanya terjadi di kota-kota besar, namun juga di pedesaan. Berangkat dari kasus tersebut, tentunya orang tua memiliki peranan khusus untuk mampu memahami antara proses dalam memberikan perlindungan terhadap anak, serta perlunya memahami edukasi terkait dengan literasi kesehatan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyatakan Indonesia darurat kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan catatan KemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus pada 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus. Modus dan faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak beragam, salah satunya adalah dampak dari kecanduan menonton pornografi. Pelaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh sesama anak karena terpengaruh pornografi. Terbaru, seorang siswi TK diperkosa oleh anak SD berusia 8 tahun di Mojokerto, Jawa Timur. Dampak dari kekerasan seksual ini secara fisik dan psikis adalah korban tidak sekolah karena teman-temannya sudah pada tahu dan korban juga mengalami trauma yang sangat serius. Salah satu hal yang menjadi pemicu terjadinya masalah tersebut adalah kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua (CNN, 2023).

Pentingnya peran orang tua terhadap pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak usia dini, dimulai dari pengenalan nama yang sesuai untuk organ genitalianya, cara menjaga kebersihan genitalia dan lanjut dengan *body privacy and safety*. Anak perlu mengetahui bagian mana yang tidak layak dipegang, dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain selain orang tua dan tenaga kesehatan. Seiring usia

materi penjelasan dapat berkembang dan dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari anak dan kejadian yang dialaminya. Pemahaman mengenai pendidikan seksual yang sangat jarang menjadi fokus pendidikan disekolah adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya. Peran orang tua dalam dunia pendidikan anak juga sebatas menyediakan pendidikan yang layak bagi anak, akan tetapi juga ikut mendidik anak. Oleh sebab itu orang tua harus memiliki kebijakan dalam mengasuh anak, salah satunya dengan meningkatkan terhadap orang tua melalui promosi kesehatan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini melalui media audio visual. Promosi kesehatan melalui metode ceramah dengan audio visual mengalami peningkatan skor persepsi ibu lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok media leaflet (Septiani, 2016). Peneliti akan mengadakan pertemuan atau seminar dengan menggunakan metode ceramah dengan audio visual bagi orang tua untuk penyebaran informasi tentang pendidikan seksual pada anak usia dini.

Kepala Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KB-PPPA) Bangkalan menyebutkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak dan perempuan masih sering terjadi pada bulan Januari sampai Februari 2023 terdapat tiga kasus. Hal ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak terutama peran keluarga yang paling penting (Muharromi, 2023). Hasil survei dan wawancara awal yang dilakukan dengan orang tua di Blega terutama yang memiliki anak berusia 4-6 tahun didapatkan informasi bahwa belum dilakukan promosi kesehatan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini sehingga kesadaran orang tua akan hal itu masih dinilai minim.

Menurut Suryabrata (dalam Sevda, 2016) kesadaran orang tua sering disamakan dengan istilah perhatian. Perhatian orang tua adalah pemusatan atau

konsentrasi tenaga psikis yang tertuju pada objek tertentu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah kesadaran jiwa orang tua untuk memperdulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin (2014) dengan judul Gambaran Pengetahuan Orang tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Usia Pra Sekolah Di RT. 01 RW. 06 Perumnas Kamal Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dalam aspek ranah dari 10 responden yang diteliti, 60% responden memiliki pengetahuan baik dan 40% memiliki pengetahuan kurang baik. Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter, pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Walaupun di dalam keluarga tidak terdapat rumusan kurikulum dan program resmi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi sifat pembelajaran di dalam keluarga sangat potensial dan mendasar.

Menurut Shifah Salsabila (2017) Kesadaran orang tua di artikan sebagai proses penyadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak. Jika orang tua sadar akan pendidikan awal bagi anak, maka masa depan anak akan lebih baik dan terjamin. Kesadaran orang tua terhadap anak bukanlah hanya sekedar mencukupi kebutuhan makanan saja, tapi juga kewajiban untuk mengembangkan sosial dan emosional anak, menyediakan sarana hiburan dan fasilitas belajar dan memberikan biaya pendidikan yang memadai adalah mutlak di perlukan oleh seorang anak. Dalam kenyataannya kepedulian orang tua sangat kurang, sehingga dalam proses pendidikan di sekolah segala sesuatunya tidak bisa berjalan dengan maksimal.

(Putri Despa Sari, 2015).

Menurut Suryabrata dan Walgito (dalam Sevda 2016) perhatian juga diberikan orang tua agar anaknya mendapatkan prestasi di sekolahnya dan kelak dapat tercapai cita-cita anaknya. Perhatian juga sangat perlu diberikan kepada anak agar anak merasa dijaga, dilindungi dan di sayang oleh orang tua. Selain itu agar anak mampu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat diperlukan oleh anak dalam proses pencapaian prestasi belajarnya. Jadi dengan kata lain, kesadaran dan perhatian orangtua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga sehingga anaknya menjadi generasi penerus yang lebih baik.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang fundamental bagi kehidupannya dimasa depan. Pada proses tahapan perkembangan ini, anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mental yang cukup banyak. Begitu pula anak akan merespon serta mengolah berbagai hal yang diterimanya dengan cepat, hal-hal yang diterima oleh anak pada usia dini akan menjadi pengetahuan dasar bagi kehidupannya kelak. Pemberian gizi seimbang dan pemeliharaan kesehatan pada tahapan ini harus dilakukan karena pada masa usia dini termasuk usia penting dan usia kritis tumbuh kembang manusia yang akan menentukan masa depan kualitas hidup individu. Dalam membentuk perilaku sehat anak harus dimulai sejak usia dini. Karena di usia dini ini adalah masa Golden Age (Usia keemasan). Masa Golden Age yaitu masa di mana tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otaknya. Pada masa usia dini kemampuan memori otak mencapai tingkat maksimal.

Stimulasi perkembangan dan pemantauan (deteksi) dilakukan keluarga setiap saat dalam suasana menyenangkan sesuai umur anak. Kesehatan merupakan salah satu faktor utama yang sangat penting dalam perkembangan anak. Anak merupakan generasi penerus bangsa perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensi-potensi yang mereka miliki dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki berbagai macam kemampuan, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun dalam dunia anak terjadi berbagai macam fenomena negatif yang mengusik kehidupan mereka. Berbagai penyimpangan sosial yang ada dalam masyarakat sekarang ini semakin banyak terjadi dan sebagian besar menimpa anak-anak, salah satunya pelecehan seksual.

Kasus kejahatan seksual di dunia yang tercatat dalam data The United Nations Children's Fund (UNICEF) menunjukkan bahwa 1 dari 10 orang anak telah menjadi korban kejahatan seksual. Kasus kejahatan seksual juga sedang marak terjadi di Indonesia, seperti kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual, eksploitasi seks dan lain-lain. Kasus tersebut tidak hanya menimpa orang dewasa saja, tetapi juga di alami oleh anak-anak. Kasus ini di picu oleh kesadaran orang tua yang kurang dalam memberikan pendidikan dan pengawasan mengenai seks. Akibatnya, anak tidak hanya menjadi korban tetapi juga bisa menjadi pelaku dari kejahatan seks karena salahnya informasi yang di dapat anak (Joyo, 2016).

Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi

kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Jadi tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seksual, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal diatas.

Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku islam yang lurus menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut (Yafie, 2017). Tujuan pendidikan seksual secara umum adalah menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat menggunakan fungsi seksualnya, serta dapat bertanggung jawab terhadap seksualnya, baik dari segi individu, maupun agama. Sedangkan secara khusus, yaitu untuk menyelamatkan kesucian dan kehormatan anak. Pendidik dalam pendidikan seksual adalah orang tua dan pendidik yang lain masuk pada urutan kedua. Anak didik yang dimaksud di sini adalah anak berusia 06-12 tahun yang menjadi tanggung jawab pendidik. Hal yang digunakan dalam pendidikan seksual berupa perintah-larangan, pujian, hukuman-hadiah, dan nasihat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa bermanfaat untuk perkembangan anak usia dini khususnya tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dan pendidikan anak dalam keluarga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Sebagai bahan pengetahuan agar orang tua paham tentang pendidikan seksual pada anak usia dini.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan bisa dikembangkan lebih baik lagi serta bisa digunakan sebagai pengetahuan dalam pendidikan seksual pada anak usia dini.

E. Batasan Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis penelitian, maka perlu adanya batasan-batasan masalah, berikut adalah batasan-batasan dalam penelitian:

1. Penelitian ini dilakukan di Kmp. Baban Timur Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan
2. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak sekitar usia 4-6 tahun di Kmp. Baban Timur Desa Blega
3. Penelitian ini difokuskan untuk membahas pengetahuan orangtua tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini
4. Penelitian ini juga membahas tentang pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini.

F. Definisi Istilah

Untuk mengetahui adanya istilah, kunci yang digunakan dalam penelitian, maka perlu untuk memberikan definisi-definisi istilah tersebut sebagai berikut :

1. Pengetahuan orang tua

Bentuk pengetahuan orang tua dalam suatu aktivitas atau kegiatan agar orang tua memahami tentang suatu hal yang terkait dengan aktivitas atau kegiatan anak.

2. Pendidikan seksual pada anak usia dini

Pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini untuk membekali dan menyadarkan anak pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka dengan cara penanaman perlindungan diri dalam mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik.